

Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi

**Naftali Untung¹, Valentino Wariki², D Bill Merari³, Andreas Budi⁴,
Sadrakh Sugiono⁵**

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Abstract

Peter Wagner includes the Servant of God dimension as a central part of church growth both quantitatively and qualitatively. This dimension is included because the servant of God who is the leader in the church has a great influence on the growth of a church. This growth covers all categories, including youth who are in a period of self-actualization. The purpose of this study is to find out how effective leadership patterns are for the purpose of faith growth. The method used is descriptive qualitative with the object of research are 8 churches of the Indonesian Bethel Church located in Jambi City which specifically serve youth. The results showed that the pattern of leadership in each church was different according to the circumstances and needs of the youth members in the local church of the Indonesian Bethel Church in the city of Jambi which were directed to the growth of the congregation's faith.

Keywords: *Leadership; young man; church; charismatic*

Abstrak

Peter Wagner memasukkan dimensi Hamba Tuhan sebagai bagian sentral dari pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas. Dimensi ini dimasukkan karena hamba Tuhan yang adalah pemimpin dalam gereja memiliki pengaruh besar bertumbuhnya sebuah gereja. Pertumbuhan ini mencakup seluruh kategori, termasuk pemuda yang sedang dalam masa aktualisasi diri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola kepemimpinan yang efektif untuk tujuan pertumbuhan iman. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan objek penelitian adalah 8 gereja Gereja Bethel Indonesia yang berada di Kota Jambi yang khusus melayani pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan yang ada di masing-masing gereja berbeda sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anggota pemuda yang ada di gereja lokal Gereja Bethel Indonesia di kota Jambi yang diarahkan kepada pertumbuhan iman jemaat.

Kata kunci: Kepemimpinan; pemuda; gereja; kharismatik

PENDAHULUAN

Memasuki era *postmodern* yang diwarnai dengan segala sesuatu yang instan dan cepat, memberikan tantangan bagi gereja dalam membangun kualitas iman jemaat, khususnya pemuda.¹ Perkembangan teknologi yang makin cepat dan kaum muda terhisap sebagai konsumen paling banyak dalam pemakaian barang-barang elektronik seperti: *smartphone*, *tablet*, *smart TV* dan berbagai barang elektronik yang mudah digunakan.² Jika hal ini tidak diimbangi dengan kualitas iman kaum muda maka akan membentuk kehidupan yang cenderung ke arah *hedonism*.

Pelayanan terhadap kaum muda merupakan tugas penting bagi para pemimpin gereja untuk melaksanakan pembinaan bertujuan untuk menumbuhkan iman setiap pemuda.³ Gereja bukan sekedar tempat berkumpul umat, melainkan pusat pengetahuan dan pertumbuhan iman seutuhnya menuju pada kedewasaan seperti Yesus

Kristus.⁴ Dalam hal ini gereja harus memberikan pembinaan kepada warga gereja. Layaknya dalam Pendidikan, sumber daya manusianya dikembangkan agar outputnya dapat berdampak dalam realitas kehidupan masyarakat⁵ demikian juga dalam gereja sebagai organisme hidup.

Menurut Marbun, pendidikan dimulai dengan mengajarkan tentang keselamatan, dimana semua warga gereja percaya dan hidup dalam Yesus Kristus, kemudian menerima pembinaan dan pengajaran yang berujung pada kehidupan yang berbuah.⁶ Karena itu pemimpin gereja tidak boleh mengabaikan fungsi dan peran pendidikan bagi warga gereja terkhusus terhadap anggota pemuda. Gereja menjadi “ruang belajar” yang mendidik jemaatnya mencapai kesempurnaan yang Tuhan harapkan.⁷

¹ Frans Pantan, “Pendidikan Sebagai Tanggungjawab Gereja,” in *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016), 24.

² Priskila Issak Benyamin, “Teknologi Dan Media Pembelajaran,” *Research Gate* (2019), https://www.researchgate.net/publication/337487103_Teknologi_dan_Media_Pembelajaran.

³ Robert Paul Trisna, “Empowered for A Life of Service: God’s Calling for All Believers,” in *Empowered to Serve* (Jakarta: Bethel Press, 2015).

⁴ Yuel Sumarno, “Etika Guru Sekolah Minggu,” in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaida K. R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2019), 219.

⁵ Fransina Wattimena, “Implementasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Dukungan Organisasi Terhadap Peningkatan Kualitas Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura Ambon,” *Jurnal Manajemen dan Wirausaha* 12, no. 2 (2010): 195–208.

⁶ Purim Marbun, *Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Jemaat, Reaffirming Our Identity* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 149.

⁷ Apin Militia Christi, “Pengudusan Orang Percaya,” in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012), 151–171.

Rasul Paulus mengatakan bahwa rahasia untuk membangun sesuatu yang mampu bertahan ialah membangun sesuatu di atas dasar yang benar, “Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya. Karena tidak seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang diletakkan, yaitu Yesus Kristus” (I Kor. 3:10-11). Dengan demikian, gereja yang mengalami pertumbuhan adalah yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan teratur sesuai dengan esensi Yesus sebagai penyelamat yang membawa transformasi dalam hidup orang percaya. Transformasi bukan hanya dalam kehidupan spiritual, melainkan karakter yang menuju kepada kesempurnaan Allah.⁸

Tujuan diatas tentunya tidak mudah untuk dicapai. Pasti ada hambatan-hambatan yang mengaburkan tujuan diatas. Hambatan tersebut bisa saja datang dari luar gereja, namun dapat juga dari dalam gereja, bahkan pemimpin sendiri dapat menjadi penghambat karena pola yang ditetapkan bukan transformatif

melainkan destrukif.⁹ Hambatan yang terjadi di dalam ibadah kaum muda pada umumnya karena kurangnya pola pelayanan dari para pemimpin gereja yang efektif dalam membangun komunitas atau ibadah yang diminati pemuda, dalam hal ini peran pemimpin yang seharusnya ada membawa kaum muda dalam pertumbuhan iman mereka. Pemimpin kharismatik juga tidak menganggap pencapaiannya dalam membimbing iman adalah sesuatu yang berharga dan dibanggakan.¹⁰

Cakupan yang akan peneliti bahas dalam pelayanan kaum muda untuk wilayah atau tempatnya adalah kota Jambi, dimana peneliti hendak memotret bagaimana pola dari 8 Gereja Bethel Indonesia yang ada di kota Jambi. Dalam kaitan ini peneliti menemukan bahwa perhatian pemimpin pada ibadah pemuda ini tidak begitu dijalankan dengan baik. Sehingga dapat menyebabkan suatu krisis bagi gereja di masa yang akan datang dikarenakan adanya gejala pemimpin tidak

⁸ Sadrakh Sugiono, “PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.

⁹ Dina V. Krasikova, Stephen G. Green, and James M. LeBreton, “Destructive Leadership: A Theoretical Review, Integration, and Future Research Agenda,” *Journal of Management* 39, no. 5 (2013): 1308–1338.

¹⁰ Ivonne Sandra Sumual, “Potret Perempuan Gereja Dalam Berbangsa,” in *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016), 122.

menjalankan perannya dengan baik. Beberapa pra observasi di GBI Muara Bulian peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan ibadah pemuda tidak ada pemimpin yang terlibat di dalamnya. Imbas hal akan menjadi polemik di masa akan datang di gereja lokal bagi generasi gereja selanjutnya. Karena peran pemimpin kurang terlihat dalam meningkatkan iman kaum muda. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara komprehensif untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai pola kepemimpinan dalam pelayanan anak muda. Sesuai dengan penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menurut Sugiyono menyatakan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.¹¹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan tiga

teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Miles and Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan ada tiga langkah dalam analisis data yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pola Pelayanan Kepemimpinan

Kepemimpinan secara etimologi adalah terjemahan dari kata “leadership” yang berasal dari kata “leader” yang dapat diartikan ialah orang yang membimbing atau menuntun.¹² Menurut Maxwell, kepemimpinan adalah suatu kehidupan yang mempengaruhi orang lain, proses pengaruh tersebut ialah sosial, interpersonal, keputusan, dan pencapaian tujuan. Peneliti melihat bahwa sosok pemimpin memiliki sebuah pengaruh dalam kehidupan setiap anggota yang dipimpin, baik itu dalam membina dan membawa individu atau kelompok kepada suatu tujuan.¹³

Ada lima pola kepemimpinan yang dikenal dan diakui sampai saat ini. Gaya kepemimpinan adalah cara atau pola yang dipakai oleh seorang

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137.

¹² Frans Pantan, “Kompilasi Bahan Ajar Christian Leadership” (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2007).

¹³ Daniel Ronda, *Kepemimpinan Model Gembala* (Bandung: Kalam Hidup, 2012).

pemimpin untuk mengekspresikan sebuah value dalam mengerjakan sesuatu, hal ini yang menjadi ciri khas dari sosok pemimpin tersebut.¹⁴ Hadari Nawawi memberikan definisi dalam gaya kepemimpinan sebagai pola atau tingkah laku yang ditunjukkan seseorang pada saat ia berusaha mempengaruhi orang lain.¹⁵ Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pola seorang pemimpin dalam berperilaku berpengaruh kepada orang-orang yang dipimpinnya. Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan kelima pola tersebut masing-masing memiliki karakteristik tertentu yang membedakan pola yang satu dengan pola yang lain.

Pola Otokratik atau Otoriter

Pola ini bersifat keras dan memperlakukan orang sebagai anak. Pola ini berdasarkan satu visi piramidal (dari atas ke bawah). Pemimpin yang memiliki pola otokratik digambarkan sebagai pemimpin egois, dimana perlakuan pemimpin kepada anggota bawahan sangat otoriter. Pemimpin hanya ingin supaya setiap perintah yang dikeluarkan wajib dilaksanakan tanpa

suatu kesalahan.¹⁶ Kepemimpinan ini peneliti paparkan karena telah meresap juga dalam kehidupan bergereja. Terdapat pemimpin-pemimpin yang menyatakan diri sebagai hamba, tetapi dalam praktik kehidupan berjemaat bersifat amat otoriter.

Pola Paternalistik

Seorang pemimpin dengan tipe paternalistik memiliki gaya memimpin yang kebapakan, melindungi, tetapi juga menggurui. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “*Paternalistik*” diartikan sesuatu yang bersifat kebapaan.¹⁷ Dalam menjalankan tugasnya, seorang pemimpin tipe paternalistik selalu mengutamakan kepentingan bersama atau kebersamaan. Ia selalu memperlakukan setiap orang dalam organisasinya sama, tidak ada yang menonjol. Pemimpin dengan pola kepemimpinan Paternalistik pada umumnya pemimpin yang disenangi oleh anggotanya. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan seperti ini menjalankan tugasnya sebagai

¹⁴ Frank Damazio, *Kepemimpinan Yang Sukses* (Jakarta: Harvest Publication House, 1996), 117.

¹⁵ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 15.

¹⁶ Herlinda Maya Kumala Sari, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan Kerja Dan Stres Kerja Karyawan Perusahaan X Di Blitar,” in *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi & Bisnis Program Manajemen, Program Studi Ekonomi, Fakultas Universitas, Bisnis Sidoarjo, Muhammadiyah*, 2016, 179–190.

¹⁷ Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Kelima,” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*.

pelindung setiap anggota. Sehingga setiap orang yang dipimpin dengan gaya paternalistic ini akan bergantung penuh pada anggotanya.¹⁸

Pola Karismatik

Pemimpin dengan pola atau gaya kharismatik biasanya seseorang yang mempunyai daya tarik. Seorang pemimpin yang berkharisma cenderung sebagai seorang yang memiliki *kekuatan gaib* yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah.²⁶ Sehingga peneliti melihat bahwa kepemimpinan dengan gaya kharismatik adalah sosok pemimpin yang mempunyai kepercayaan diri penuh, dominan, dan kemampuan yang tinggi dalam mempengaruhi orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang kharismatik memiliki sikap kepedulian dan kehambaan (bukan memimpin dengan tangan besi) dalam arti memimpin dengan saling mengasahi dan menghargai.¹⁹ Pola kepemimpinan kharismatik juga disebut sebagai pola kepemimpinan transformasional,

maksudnya pola kepemimpinan ini dapat memberikan pengaruh yang baik kepada anggota yang dipimpin.

Pola Laissez Faire

Kepemimpinan Laissez Faire adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan kepada bawahan. Pemimpin dengan pola laissez faire merasa setiap orang yang dipimpinnya bertanggung jawab dan mampu secara dewasa dalam menjalankan tugas sehingga dalam memimpin memiliki kecenderungan dengan pasif.²⁰ Seorang pemimpin yang menerapkan pola ini memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain, terkhusus bawahannya. Ia yakin bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada anggotanya dapat dikerjakan dengan baik.

Pola Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang menerapkan kebersamaan antara berbagai macam

¹⁸ Farera Erlangga, Aldri Frinaldi, and Lince Magriasti, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kota Padang," *Humanus* 12, no. 2 (2014): 174–192.

¹⁹ Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Kitab Yesaya," in *Pemimpin Dan Hamba Berhati Bapa*, ed. Frans Pantan and George Tapiheru, 1st ed. (Jakarta: Seminari Bethel Jakarta & Departemen Media Litbang BPH GBI, 2008), 187.

²⁰ Jantje Sepang, Bernhard Tewal, and Citra Tumbol, "Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratik Dan Laissez Faire Terhadap Peningkatan Prestasi Kerja Karyawan Pada Kpp Pratama Manado," *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 2, no. 1 (2014): 38–47.

institusi atau bidang untuk melakukan pekerjaan bersama. Pada pola ini kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi orang lain atau organisasi agar bersedia bekerja sama dengan cara keputusan dan kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan dimana tanggung jawab keberhasilan organisasi di pikul bersama pimpinan dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama.²¹ Oleh karena itu, kemampuan melobby orang lain untuk mau bergabung dengan tujuannya adalah kerjaan yang dilakukannya. Pola kepemimpinan ini apabila tidak memiliki saringan dengan baik maka akan mengarah kepada kompromi.

Hakikat Pertumbuhan Iman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pertumbuhan adalah perkembangan atau kemajuan. Dalam buku biologi pertumbuhan adalah penambahan ukuran volume, masa tinggi, atau ukuran lainnya yang dapat dinyatakan dalam bilangan atau secara kuantitatif. Pertumbuhan berasal dari akar kata “tumbuh” yaitu hidup, bertambah, atau sempurna, sehingga

²¹ Yosua Ferdian Kurniawan, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan Di Cv Anugerah Jaya,” *Agora* 6, no. 2 (2018): 1–6.

peneliti menyimpulkan bahwa pertumbuhan merupakan suatu proses individu atau kelompok menuju suatu perubahan.²² Sedangkan iman secara etimologis dalam (bahasa Yunani: *pistis*) adalah rasa percaya kepada Tuhan. Iman sering dimaknai “percaya” (kata kerja) dan tidak jarang juga diartikan sebagai kepercayaan (kata benda).²³ Menurut Pazmino, “iman sebagai yang utama maksudnya di sini adalah iman merupakan inti manusia yang mendasar, disposisi fundamental dan membentuk segala sesuatu yang datang setelah iman”.²⁴

Dari paparan yang telah diutarakan diatas, maka dapat peneliti simpulkan pertumbuhan iman adalah suatu proses keyakinan manusia kepada Tuhan untuk mengalami perubahan dari yang tidak mengerti firman Tuhan menjadi orang yang mengerti firman Tuhan bahkan menjadi pelaku firman Tuhan. Iman itu tidak hanya diterima begitu saja, melainkan harus ada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-

²² JOHANNES S.P RAJAGUKGUK, “Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24.

²³ Ichwei G Indra, *Dinamika Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1993), 8.

²⁴ Pazmino Robert W, *Fondasi Pendidikan Kristen : Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, ed. Denny Pranolo and Yanti (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 301.

hari, dikarenakan iman itu harus hidup dalam kehidupan manusia. Untuk itulah maka diperlukan bagi orang Kristen untuk selalu bertumbuh didalam iman. Iman orang Kristen ialah kepercayaannya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia, dan hal kepercayaan ini harus adanya kemajuan atau perkembangan dari orang Kristen. Ciri-ciri orang yang bertumbuh dalam iman:

Menjadi Pelaku Firman Tuhan

Orang yang bertumbuh di dalam iman, bukan saja menjadi orang pendengar firman saja, melainkan menjadi pelaku firman tersebut (Yak. 1:22-25). Menurut Newman, pendengaran yang dicatat dalam Yakobus 1:22 menggambarkan jenis pendengaran yang mengarah kepada tindakan (ketaatan) seperti orang yang mewujudkan iman, dimana iman memperoleh pengetahuan melalui pendengaran yang dapat digunakan untuk pembentukan spiritual orang.²⁵ Jadi orang yang sudah bertumbuh didalam iman, maka orang tersebut akan mengambil keputusan untuk meninggalkan kehidupan lamanya yang hidup didalam dosa dan masuk kepada

kehidupan baru yang masuk kepada hubungan intim dengan Allah. Karakteristik seorang pemimpin yang berjiwa kharismatik memiliki sikap yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi jiwa-jiwa yang masih muda.²⁶ Bukti orang yang lahir baru akan mempunyai iman, pengharapan, dan kasih (I Kor. 13:13).

Meninggalkan Kebiasaan Lama (Lahir Baru)

Orang yang bertumbuh didalam iman, maka orang tersebut akan siap meninggalkan kebiasaan buruk lamanya dan masuk dalam kebiasaan hidup barunya. Di dalam kekristenan biasanya disebut sebagai lahir kembali. Lahir kembali artinya pertukaran kodrat lama seseorang menjadi kodrat yang baru, penerimaan suatu jenis asal usul yang baru, perjalanan masuk kepada hubungan yang baru dengan Allah.

Wawasan lahir baru pertama kali disyaratkan dalam Yohanes 1:12, dimana orang yang percaya kepada Yesus menerima kuasa untuk menjadi anak Allah, dan pengalaman ini diterangkan sebagai “dilahirkan oleh

²⁵ Dennis J Billy and James F Keating, *Suara Hati Dan Doa: Belajar Terbuka Pada Kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2009),103.

²⁶ Johni Hardori, “Pengajaran Berkesinambungan,” in *Pemimpin Dan Hamba Berhati Bapa*, ed. Frans Pantan and George Tapiheru, 1st ed. (Jakarta: Seminari Bethel Jakarta & Departemen Media Litbang BPH GBI, 2008), 261.

Allah” (ayat 13).²⁷ Menurut Wesley, kelahiran baru ibarat suatu mata uang dengan dua sisi, keduanya tidak dapat dipisahkan walau dapat dibedakan.²⁸

Jadi orang yang sudah bertumbuh didalam iman, maka orang tersebut akan mengambil keputusan untuk meninggalkan kehidupan lamanya yang hidup didalam dosa dan masuk kepada kehidupan baru yang masuk kepada hubungan intim dengan Allah. Bukti orang yang lahir baru akan mempunyai iman, pengharapan, dan kasih (I Kor. 13:13).

Memiliki Sikap yang Mau Melayani

Ada empat macam kata dalam bahasa aslinya melayani di Perjanjian Baru, yaitu *diakoneo*, *douleo*, *leitourgeo*, dan *latreuo*, namun dalam Lukas 22:26, 27, Yesus memberi arti yang baru bagi *diakoneo*, yaitu melayani orang yang justru lebih rendah kedudukannya dari kita.²⁹ Melayani adalah mengosongkan diri dan menempatkan kepentingan sendiri di

bawah kepentingan Tuhan dan kepentingan orang lain.³⁰

Tidak Mudah Putus Asa

Orang yang bertumbuh didalam iman, ketika masalah sulit datang menghampiri orang tersebut, dia tidak akan mudah putus asa, satu hal yang dilakukannya ialah dengan berdoa kepada Tuhan. Doa berarti mengakui bahwa “dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan Engkau menaruh tangan-Mu ke atasku (Mazmur 139:5)”, yang dapat di artikan bahwa doa adalah menghayati hidup dalam hubungannya dengan Allah.³¹

Dalam Yohanes 4:13-14, menyatakan bahwa Yesus mengajarkan kita agar tidak putus asa. Yesus adalah pengharapan bagi orang yang percaya kepada-Nya (Mzm. 43:5). Ketika Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya kepada orang Mesir dan di penjara oleh pemimpin Mesir, Yusuf tidak putus asa, dia tidak meninggalkan ataupun menyalahkan Tuhan, melainkan dia terus ikut dalam menjalani proses yang diberikan oleh Tuhan. Lewat ketidak putusasaannya dan yang selalu berharap

²⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Dan Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 228.

²⁸ Richard M Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 20.

²⁹ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan Tentang Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 2.

³⁰ Ronald W Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*, ed. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 27.

³¹ Tom Jacobs, *Teologi Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 14.

kepada Tuhan, Yusuf menjadi pemimpin bagi orang Mesir.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan ditemukan bahwa pihak pemimpin pemuda serta pihak pemuda yang dipimpin di GBI Jambi sudah pola kepemimpinan yang digunakan untuk membina anak muda di gereja mereka bervariasi artinya tidak ada satu pola khusus yang sama, dengan alasan keadaan gereja lokal dan pemudanya. Bahkan anggota pemuda yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa melalui kepemimpinan pemimpin mereka sudah bagus dan tidak menjadi beban untuk mereka dipimpin, sehingga mereka sudah mengalami pertumbuhan iman. Berikut adalah hasilnya:

Gambaran Pengaruh Pemimpin

Pelayanan kepemimpinan adalah orang yang harus bisa memberikan pengaruh terkhusus kepada para anak muda yang di layani, sehingga melalui pengaruh yang diberikan oleh pemimpin maka akan ada sebuah proses pertumbuhan secara iman bagi anak muda yang mereka pimpin. kepemimpinan adalah sebagai hubungan yang ada dalam diri seorang pemimpin, mempengaruhi orang lain

untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan.³²

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa disimpulkan seluruh narasumber melihat pemimpin mereka sebagai pemimpin yang baik, dan memberikan teladan kepada mereka sehingga mereka mengalami pertumbuhan iman. Kapasitas pemimpin mereka juga berusaha semaksimal mungkin dalam pelayanan terhadap kaum muda yang ada untuk meningkatkan pertumbuhan iman. Kemampuan seorang pemimpin menentukan tingkat sukses seorang pemimpin dalam melaksanakan sebuah pelayanan, sebab efektivitas kerja seorang pemimpin tidak akan naik di atas kemampuannya.³³

Setiap pemimpin juga memiliki visi yang bagus atas pelayanan kepemimpinan mereka dalam membina anak muda di gereja mereka masing-masing, dalam pelaksanaannya para pemimpin yang ada berusaha membangun ibadah pemuda semenarik mungkin bertujuan untuk pertumbuhan iman pemuda yang mereka layani.

³² Zainuddin H Mustapa and Maryadi, *Kepemimpinan Pelayan: Dimensi Baru Dalam Kepemimpinan* (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2018),40.

³³ Scott Snair, *The Complete Ideal's Guide Motivational Leadership* (Jakarta: Kencana, 2015),23.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pemimpin ternyata masih ada yang perlu diperbaiki kembali dalam strategi ibadah untuk menarik minat anggota muda dan sesuai dengan kebutuhan setiap pemuda yang ada di gereja lokal masing-masing. Sehingga peneliti menemukan bahwa setiap pemimpin harus dengan rendah hati kembali mau mengupgrade kembali kemampuan mereka dalam pola kepemimpinan sehingga menghasilkan kepemimpinan yang efektif dan pemuda yang di layani mengalami pertumbuhan iman.

Pemimpin merupakan objek yang diperhatikan banyak orang, baik dalam bersikap dan berlaku, sehingga umumnya pemimpin adalah orang yang dianggap berpengaruh. Sehingga keteladanan harus ada dalam diri seorang pemimpin, keteladanan harus dilihat dari seluruh aspek kehidupannya. Berdasarkan hasil wawancara narasumber mengatakan bahwa pemimpin yang ada juga setuju untuk bisa menjadi teladan bagi para anggota yang dipimpin dan para anggota pemuda yang dipimpin juga melihat bahwa keteladanan pemimpin mereka menentukan bagaimana kehidupan mereka.

Gambaran Pertumbuhan Iman

Tujuan dari setiap ibadah yang dilakukan oleh pemimpin pemuda adalah terjadinya suatu proses pertumbuhan iman setiap anggota pemuda yang mereka layani. meskipun harus disadari bahwa seseorang dapat bertobat dan bertumbuh imannya hingga dewasa bukanlah hasil usaha manusia melainkan pekerjaan Roh Kudus, sehingga orang yang dewasa akan selalu mencari kehendak Tuhan. Maka hasil penelitian yang didapatkan peneliti memperlihatkan bahwa jemaat pemuda yang diwawancarai hampir keseluruhan memberikan keterangan alasan mereka ikut beribadah karena kesadaran dari diri mereka untuk mendapatkan kebenaran firmanNya dari komunitas yang mereka ikuti.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dan peneliti menemukan bahwa pemimpin yang ada berusaha untuk mengembangkan para pemuda yang mereka layani dengan segala bentuk kesederhanaan, tujuannya adalah supaya mereka mengalami pertumbuhan iman. Seorang pemimpin sejati ia akan memandang manusia

sebagai aset berharga.³⁴ Proses para pemimpin yang peneliti wawancarai setuju bahwa dalam pertumbuhan iman pemuda tidak lepas dari pengajaran Firman Tuhan, sebab hal ini merupakan hal yang penting dalam suatu ibadah. Dan dalam pengajaran Firman Tuhan yang mereka lakukan di pelayanan pemuda mereka sudah berjalan dengan baik. Juga berdasarkan respon dari narasumber jemaat pemuda, bahwa melalui Firman Tuhan mereka mengerti akan kebenaran.

Berdasarkan analisis tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa Kepemimpinan Kharismatik Dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di GBI Kota Jambi sudah berjalan dengan baik dengan pola yang para pemimpin pahami dan lakukan, akan tetapi bentuk strategi yang harus diperhatikan bagi pemimpin ini untuk menarik minat dengan tujuan dari strategi tersebut memberikan pertumbuhan iman kepada pemuda yang dilayani di gereja local mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada 8 pemimpin pemuda

GBI yang ada di kota Jambi serta para anggota pemudanya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa efektivitas pola kepemimpinan dalam pertumbuhan Iman penting dilaksanakan dan diperhatikan oleh gereja sebab dengan adanya seorang pemimpin yang memadai dalam kelompok anak muda, maka hal tersebut akan mengarahkan anak muda kepada pertumbuhan iman. Dengan adanya seorang pemimpin maka membawa anak anggota pemuda ke dalam Kristus. Berdasarkan hasil penelitian peneliti melihat bahwa pelayanan pemimpin dalam membina anak muda masih harus banyak yang diperbaiki, dengan cara kreatifitas yang ada untuk menarik minat pemuda datang beribadah.

Pelayanan pemimpin pemuda juga membutuhkan rekan atau orang lain untuk mempermudah dalam pelaksanaan membina anak muda, oleh karena itu dalam pelayanan pemimpin pemuda harus membuat sebuah team pelayanan yang solid untuk menjalankan komunitas yang mereka miliki. Setiap program yang dilaksanakan pemimpin pemuda harus diperhatikan agar sasarannya tepat kepada anak muda dan menjawab sesuai kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

³⁴ Charless Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 28.

- Benyamin, Priskila Issak. "Teknologi Dan Media Pembelajaran." *Research Gate* (2019).
https://www.researchgate.net/publication/337487103_Teknologi_dan_Media_Pembelajaran.
- Billy, Dennis J, and James F Keating. *Suara Hati Dan Doa: Belajar Terbuka Pada Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Christi, Apin Militia. "Pengudusan Orang Percaya." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, 151–171. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Damazio, Frank. *Kepemimpinan Yang Sukses*. Jakarta: Harvest Publication House, 1996.
- Daulay, Richard M. *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Erlangga, Farera, Aldri Frinaldi, and Lince Magriasti. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kota Padang." *Humanus* 12, no. 2 (2014): 174–192.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Dan Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hardori, Johni. "Pengajaran Berkesinambungan." In *Pemimpin Dan Hamba Berhati Bapa*, edited by Frans Pantan and George Tapiheru, 261. 1st ed. Jakarta: Seminari Bethel Jakarta & Departemen Media Litbang BPH GBI, 2008.
- Indra, Ichwei G. *Dinamika Iman*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1993.
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan Tentang Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jacobs, Tom. *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Kelima." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*.
- Krasikova, Dina V., Stephen G. Green, and James M. LeBreton. "Destructive Leadership: A Theoretical Review, Integration, and Future Research Agenda." *Journal of Management* 39, no. 5 (2013): 1308–1338.
- Kurniawan, Yosua Ferdian. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan Di Cv Anugerah Jaya." *Agora* 6, no. 2 (2018): 1–6.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*. Edited by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Marbun, Purim. *Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Jemaat, Reaffirming Our Identity*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Mustapa, Zainuddin H, and Maryadi.

- Kepemimpinan Pelayan: Dimensi Baru Dalam Kepemimpinan*. Makasar: Celebes Media Perkasa, 2018.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Kitab Yesaya." In *Pemimpin Dan Hamba Berhati Bapa*, edited by Frans Pantan and George Tapiheru, 187. 1st ed. Jakarta: Seminari Bethel Jakarta & Departemen Media Litbang BPH GBI, 2008.
- Pantan, Frans. "Kompilasi Bahan Ajar Christian Leadership." Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2007.
- . "Pendidikan Sebagai Tanggungjawab Gereja." In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 24. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016.
- RAJAGUKGUK, JOHANNES S.P. "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24.
- Robert W, Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen : Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Edited by Denny Pranolo and Yanti. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ronda, Daniel. *Kepemimpinan Model Gembala*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Sari, Herlinda Maya Kumala. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan Kerja Dan Stres Kerja Karyawan Perusahaan X Di Blitar." In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi & Bisnis Program Manajemen, Program Studi Ekonomi, Fakultas Universitas, Bisnis Sidoarjo, Muhammadiyah*, 179–190, 2016.
- Sepang, Jantje, Bernhard Tewal, and Citra Tumbol. "Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratik Dan Laissez Faire Terhadap Peningkatan Prestasi Kerja Karyawan Pada Kpp Pratama Manado." *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 2, no. 1 (2014): 38–47.
- Snair, Scott. *The Complete Ideal's Guide Motivational Leadership*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Sugiono, Sadrah. "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumarno, Yuel. "Etika Guru Sekolah Minggu." In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaida K. R. Pakpahan and Sadrah Sugiono, 219. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2019.
- Sumual, Ivonne Sandra. "Potret Perempuan

- Gereja Dalam Berbangsa.” In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 122. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016.
- Trisna, Robert Paul. “Empowered for A Life Od Service: God’s Calling for All Believers.” In *Empowered to Serve*. Jakarta: Bethel Press, 2015.
- Wagner, Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Wattimena, Fransina. “Implementasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Dukungan Organisasi Terhadap Peningkatan Kualitas Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura Ambon.” *Jurnal Manajemen dan Wirausaha* 12, no. 2 (2010): 195–208.